

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad SAW mendapatkan wahyu berupa Al-Quran yang diterimanya dari Allah SWT secara berangsur-angsur. QS. Al-Alaq : 1-5 merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW pada saat di Gua Hiro (Haekal, M, 1935). Pada ayat pertama surat Al-Alaq tersebut terdapat kata *Iqra'* yang dalam tata bahasa bahasa arab merupakan bentuk *fiil amr'* yaitu kata kerja perintah dan mengandung arti bacalah (Rifa'i, 2011, hlm.16). Menurut tafsir Jalalain (1505) dari kata *Iqra'* tersebut dapat kita ketahui secara luas maknanya bahwa hal pertama yang Allah isyaratkan kepada kita yaitu untuk senantiasa melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan dari penjelasan Q.S Al-Alaq diatas dapat kita ketahui bahwa menurut perspektif agama Islam, belajar merupakan kegiatan yang sangat penting untuk memahami segala hal yang belum kita ketahui dalam kehidupan sehingga dengan belajar kita dapat berfikir dan berusaha memahami sesuatu serta menjadikan pikiran kita terbuka terhadap hal yang baru.

Negara Indonesia juga memandang pembelajaran atau pendidikan menjadi suatu hal yang utama. Hal ini terdapat pada tujuan Negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang menyatakan bahwa tujuan dari Negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan juga menjadi salah satu dari tiga aspek yang dapat mempengaruhi terhadap penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cianjur, nilai IPM Kabupaten Cianjur berada pada peringkat akhir di Provinsi Jawa Barat, yaitu berada pada peringkat ke 27 dengan

perolehan nilai sebesar 65,36 poin (Badan Pusat Statistik, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di daerah Kabupaten Cianjur masih tergolong rendah.

Pelajaran matematika di dunia pendidikan menjadi bagian dari pelajaran yang memiliki peran aktif dan sangat penting. Pemerintah Indonesia pun memandang matematika sebagai mata pelajaran yang seharusnya difahami siswa di setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut di dukung oleh adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Indonesia nomor 20 pasal 37 ayat (1) tahun 2003 yang berbunyi “Kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pelajaran matematika” (Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Matematika merupakan ilmu pengetahuan populer yang mendasari perkembangan teknologi modern, memegang peranan penting dalam bidang kajian dan pengembangan kemampuan berpikir manusia. Pesatnya perkembangan di bidang TIK pada masa ini didasari pada peran perkembangan matematika (Depdiknas, 2006, hlm.390). Alasan-alasan dalam mempelajari matematika itu bermacam-macam. Abdurahman (2003, hlm. 253) mengemukakan tentang lima alasan dalam mempelajari matematika, yaitu “Untuk membantu dalam berpikir secara valid dan jelas, menyelesaikan masalah dalam kehidupan, mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, mengembangkan kreativitas, dan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Hasil survei yang diselenggarakan oleh TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2015 Negara Indonesia menempati peringkat 49 dari 53 peserta yang memperoleh skor senilai 397 poin, skor yang diperoleh Indonesia tersebut masih jauh berada dibawah rata-rata (500 poin) (TIMSS, 2015, hlm.12). Berdasarkan survei tersebut, maka menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa Negara Indonesia masih tergolong rendah dan belum menunjukkan hasil yang memuaskan serta perlu ditingkatkan kembali.

NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) menetapkan lima standar kemampuan matematika yang harus dimiliki siswa “yaitu: a) Pemecahan masalah, b) Komunikasi, c) Koneksi, d) Penalaran, dan e) Representasi” (NCTM, 2000). Tujuan ini serupa dengan yang ditetapkan oleh Permendiknas no 22 tahun 2006 mengenai standar isi yang berisi bahwa “.. Agar siswa mampu untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah,

merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh..” (Permendiknas Tentang Standar Isi, 2006). Oleh karena itu, pemecahan masalah matematis menjadi standar penting yang harus dikuasai oleh siswa. Karakteristik kunci dari proses pemecahan masalah berkaitan dengan tugas-tugas non-rutin. Kemampuan pemecahan masalah juga dikenal sebagai jantungnya dari matematika (Branca, 1980). NCTM (2000) mengemukakan bahwa antara pemecahan masalah dan matematika tidak dapat dipisahkan karena merupakan integral dari mata pelajaran matematika (NCTM, 2000). Ruseffendi (2006) menjelaskan, pemecahan masalah merupakan bagian penting dalam segala hal. Dan NCTM (1989, hlm.11) mengusulkan kemajuan pembelajaran berbasis masalah dalam matematika.

Dalam mengerjakan soal, siswa selalu dihadapkan dengan suatu permasalahan tetapi seharusnya siswa memiliki keyakinan terhadap dirinya bahwa pasti selalu ada jalan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Seperti yang terdapat pada Q.S. Al-Insyirah ayat 5 dan 6 yang menyatakan bahwa “Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan” dan pernyataan tersebut Allah SWT ulang sebanyak dua kali untuk menekankan dan meyakinkan kepada kita bahwa setelah kita mengalami kesulitan kita harus tetap *ikhthiyar* dan percaya bahwa dikemudian hari kesulitan tersebut akan sirna dan diganti menjadi suatu hal yang mudah.

Pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa di Negara Indonesia berada dalam kategori rendah. Dapat dibuktikan yaitu dengan keterlibatan Indonesia pada kegiatan *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 dan 2018. Terdapat tiga kompetensi dasar yang menjadi fokus penilaian dalam kegiatan tes PISA ini, diantaranya yaitu membaca, menulis dan sains. Menurut OECD (2009) salah satu indikator kemampuan dasar matematika dalam PISA yaitu kemampuan pemecahan masalah. Menurut PISA OECD, skor matematika pada PISA tahun 2018 Indonesia mengalami penurunan dari perolehan nilai tiga tahun sebelumnya pada 2018 Indonesia memperoleh nilai 379 poin, sedangkan di tahun 2015 skornya sebesar 386 poin. Nilai yang diperoleh Indonesia masih berada di bawah skor rata-rata, yaitu sebesar 500.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanuardi, Hartoyo, dan Nursangaji (2018, hlm. 5) menyimpulkan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa pada pemecahan

masalah. Siswa masih mengalami kesusahan pada saat memecahkan masalah apalagi jika soal berbentuk soal cerita karena kemampuan siswa dalam memahami masalah masih rendah, dan siswa kesulitan dalam merancang dan melaksanakan rencana pada saat penyelesaian masalah, serta siswa perlu mempelajari kembali prosedur dan jawaban.

Utami & Wutsqa (2017) menyatakan bahwa beberapa siswa fokus pada jawaban akhir daripada proses pemecahan masalah, hal ini terjadi terutama jika masalah muncul karena pertanyaan atau latihan yang diberikan kepada siswa berbeda dengan contoh. Hal tersebut dapat menjadi alasan terhadap ketidakpercayaan diri pada siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Di sisi lain, peserta didik seharusnya dapat memecahkan masalah jika mereka memahami tujuan dari suatu pertanyaan, dapat mentransformasikan konsep, mempunyai keterampilan pada saat penerapan konsep, dan dapat menarik kesimpulan dengan benar (Putra et al., 2018, hlm. 85). Syafimen (2014) menyimpulkan bahwa, “Kesalahan siswa dalam menyelesaikan persoalan sesuai urutan paling terlihat dalam kesalahan konsep, penggunaan data, menginterpretasikan data, kesalahan teknis dan interpretasi data yaitu dalam menyatakan kedalam bahasa matematika”.

Keterampilan pemecahan masalah dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional seorang siswa. Dimana UN hanya menilai satu aspek kompetensi lulusan yaitu aspek kognitif saja (Silverius, 2010, hlm 194). Berdasarkan hasil data yang diterima dari Pusat Penilaian Pendidikan (PUSPENDIK) terkait hasil Ujian Nasional tahun 2018/2019 mata pelajaran Matematika SMP memperoleh rata-rata 45,52 sedangkan Jawa Barat dengan rata-rata 46,14. Dan nilai rata-rata ujian nasional Kabupaten Cianjur adalah 45,84. Sedangkan nilai UN di SMP Negeri 4 Cianjur memiliki nilai rata-rata UN sebesar 46,08. Nilai UN yang diperoleh SMP Negeri 4 Cianjur ini masih tergolong rendah.

Selain dilihat berdasarkan nilai UN, terdapat pernyataan pendukung yaitu dari hasil wawancara penulis bersama pihak sekolah dan salah satu guru di SMP Negeri 4 Cianjur. Mereka menyatakan bahwa terjadi penurunan terhadap kemampuan siswa dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Salah satu faktor penyebabnya yaitu dikarenakan pada dua tahun kebelakang pembelajaran dilakukan secara daring. Hal tersebut menjadi hal baru bagi para guru dan siswa di SMP Negeri 4

Cianjur dan tentunya memerlukan proses panjang dalam melaksanakan pembiasaan baru bagi para warga sekolah. Pembelajaran secara daring juga dirasa kurang efektif, dikarenakan peran sebagai guru memerlukan bantuan dari para orang tua. Namun pada faktanya tidak semua orang tua memiliki waktu yang cukup untuk membimbing anak-anaknya dikala sedang belajar daring. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi kurang efektifnya pembelajaran secara daring yaitu kuota internet. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika secara daring melalui media *Zoom Meeting*, banyak siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran. Mereka beralasan bahwa mereka tidak memiliki kuota internet yang cukup untuk mengikuti kelas. Sedangkan untuk yang mengikuti pembelajaran secara daring, banyak siswa yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Dan pada saat diberikan tugas, tidak semua siswa mengumpulkan tugasnya, seringkali mereka menghadapi kesulitan pada saat menyelesaikan latihan terutama pada soal tidak rutin. Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 4 Cianjur memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah dan perlu ditingkatkan kembali.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berkorelasi dengan kepercayaan diri atau efikasi diri mereka, dikarenakan rasa keyakinan diri siswa mempengaruhi hasil belajarnya terutama saat menyelesaikan masalah (Resmiati & Hamdan, 2019, hlm. 179). Bandura (2010) menyatakan bahwa *Self-efficacy* adalah keyakinan terhadap diri sendiri dalam menyelesaikan dan mengatur tindakan pada masa yang akan datang. Keyakinan diri tidak terkait dengan kemampuan yang sudah ada sebelumnya, tetapi terkait dengan kepercayaan individu terhadap apa yang dapat mereka lakukan berdasarkan kemampuan yang sudah ada sebelumnya. (Masri dkk., 2018, hlm.118). Menurut aspek psikologis, *Self-efficacy* menjadi kemampuan yang penting pada ranah pendidikan, lantaran bisa menaruh efek yang signifikan terhadap keberhasilan anak didik pada penyelesaian tugas dan memecahkan permasalahan dengan baik (Rajagukguk & Hazrati, 2021, hlm.2078). Masyarakat suku Sunda memandang keyakinan diri sebagai salah satu jalan dalam mewujudkan sesuatu yang diinginkan atau cita-cita. Sesuai dengan peribahasa yang berasal dari bahasa Sunda yaitu "*Sing percaya kana diri, nu dianti pasti ngawujud bukti, asal usaha jeung percaya kanu maha suci*".

Peribahasa tersebut memiliki arti bahwa kita harus percaya terhadap diri atau kemampuan yang kita miliki, karena jika kita percaya tentunya apa yang kita harapkan akan menjadi kenyataan asalkan diiringi dengan usaha, doa dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian yang dilakukan oleh Surya, E dan Saragih (Rajagukguk & Hazrati, 2021) yang melakukan wawancara dengan pengajar di sekolah menunjukkan bahwa guru matematika memberikan sedikit perhatian yang sama kepada siswa mereka dalam hal membangun kepercayaan diri atau efikasi diri. Efikasi diri peserta didik menjadi hal yang penting dalam kemampuan memecahkan masalah, dikarenakan dapat memengaruhi rasa keyakinan terhadap diri peserta didik pada semua tahap pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian Pajares dan Miller (1997, hlm.214) yang menunjukkan bahwa “Persepsi siswa mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika sesuai dengan kemampuan mereka sebenarnya dalam memecahkan masalah”. Keyakinan diri menjadi salah satu pandangan yang kuat dalam memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika” (Pajares & Miller, 1997, hlm.214).

Menurut Dale H. Schunk “*Self-efficacy* sangat penting karena dapat menjadi motivasi diri dalam memperoleh hasil yang lebih baik, kemampuan efikasi diri yang tinggi menjadi penyebab seseorang tidak hanya berusaha untuk mendapatkan sesuatu atau pengetahuan yang dibutuhkan, tetapi juga untuk mencari pengetahuan lain yang berkaitan dengan pekerjaan yang mereka lakukan” (Dale H. Schunk, 1995). Istilah *Self-efficacy* menggambarkan perilaku yang melibatkan disiplin dan keinginan untuk mengambil tindakan yang lebih bijaksana dan lebih cerdas. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *Self-efficacy* dapat dibangun dari 4 dasar, yaitu: Pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisik atau emosi.

Pembelajaran di kelas agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-efficacy* harus di dukung oleh metode pembelajaran yang berfokus pada siswa. Tetapi masih banyak sekolah melakukan pembelajaran yang masih berpusat pada guru sedangkan siswa hanya sebagai objek pembelajaran yang hanya memperhatikan apa yang guru sampaikan dan menulis sesuai yang ada pada papan tulis (Isfayani dkk., 2018, hlm.84).

Berdasarkan fakta di atas, untuk mengatasi ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan maka pembelajaran memerlukan model pembelajaran yang tepat guna untuk meningkatkan keterampilan kemampuan penyelesaian masalah matematika dan *Self-efficacy*. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model siklus belajar 7E. Model siklus belajar 7E merupakan model yang berfokus pada *student centered* dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme*. Model pembelajaran bersiklus 7E merupakan model yang telah melewati tahapan-tahapan pembelajaran yang tersusun secara rinci agar siswa dapat berperan aktif pada saat pembelajaran sekaligus memperoleh kompetensi yang diperlukan. Sintaks pada model *Learning Cycle 7E* memiliki hubungan dengan indikator pada kemampuan menyelesaikan masalah matematis dan *Self-efficacy*.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu model *learning cycle 7E*, dengan efikasi diri siswa dalam pembelajaran matematika memiliki hubungan atau korelasi. Oleh karena itu pada penelitian ini mengambil judul **“Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-efficacy* Siswa SMP melalui Model *Learning Cycle 7E*”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari hasil telaah pada berbagai jurnal dari pendidikan matematika, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menurut laporan *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 (Hadi & Novaliyosi, 2019), Negara Indonesia berada pada posisi ke 44 dari 49 negara yang berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan memperoleh skor 397 poin. Poin yang di dapat oleh Indonesia masih berada di bawah rata-rata nilai internasional sebesar 500 poin. Hasil yang dicapai siswa Indonesia pada domain kognitif TIMSS 2015 yaitu *knowing* (395), *applying* (397) dan *reasoning* (397). Capaian domain kognitif menunjukkan bahwa kemampuan penyelesaian masalah matematika pada siswa di negara Indonesia termasuk pada kelompok rendah, karena untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah perlu penguasaan dan pemahaman konsep yang baik, yang berarti proses pembelajaran sangat berperan penting didalam penyampaian

pemahaman konsep agar siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik.

2. Utami, R., & Wutsqa, D. (2017) menyatakan bahwa hasil penelitian mengenai *Self-efficacy* siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Ciamis berada pada kriteria sedang, dengan rata-rata 91,17. Berdasarkan aspek *Self-efficacy*, secara keseluruhan siswa berada pada kriteria sedang namun dengan rata-rata yang berbeda. Siswa pada aspek *magnitude* mencapai rata-rata 27,01, sedangkan pada aspek *generality* siswa mencapai rata-rata 30,62 dan pada aspek *strength* siswa mencapai rata-rata 34,02.
3. Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 4 Cianjur menggunakan kurikulum 2013, dimana pada kurikulum tersebut seharusnya sudah menerapkan Model PBL (*Problem Based Learning*) namun dalam proses pembelajarannya masih terdapat guru yang menerapkan model pembelajaran konvensional yang didasari atas pertimbangan pribadi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model *Learning Cycle 7E* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
2. Apakah *Self-efficacy* siswa yang memperoleh model *Learning Cycle 7E* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-efficacy* siswa yang memperoleh model *Learning Cycle 7E*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model *Learning Cycle 7E* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui *Self-efficacy* siswa yang memperoleh model *Learning Cycle 7E* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional

3. Untuk mengetahui terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-efficacy* siswa yang memperoleh model *Learning Cycle 7E*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap pembelajaran matematika di sekolah utamanya yaitu pada pengaruh penggunaan model *Learning Cycle 7E* serta dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.

Secara khusus, pada penelitian ini berguna untuk melihat sampai mana pengaruh keberlakuan model *Learning Cycle 7E* dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-efficacy* siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

- a. Siswa mendapatkan pengalaman belajar menggunakan model *Learning Cycle 7E*
- b. Siswa dapat berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika

2. Bagi guru

Bagi guru dapat membantu pada kegiatan pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model *learning cycle 7E*.

3. Bagi sekolah

Bagi sekolah penelitian ini memberikan bantuan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika.

4. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan teori mengenai pemecahan masalah matematis dan *Self-efficacy* siswa serta model *Learning Cycle 7E*

F. Definisi Operasional

Peneliti menyusun beberapa istilah yang memiliki kaitan dengan judul sebagai berikut supaya tidak terjadi perbedaan persepsi.

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis ialah usaha seseorang dalam mencari solusi agar mencapai jalan keluar dalam memecahkan masalah.

2. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dan dapat mempengaruhi tindakan atau keputusan yang dibuat.
3. Model *Learning Cycle 7E* adalah model pembelajaran yang memiliki tujuh fase atau tahapan kegiatan pembelajaran dan berpusat pada siswa. Ketujuh tahapannya yaitu *Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, dan Extend.*

G. Sistematika Skripsi

Sistematika pada skripsi ini terdiri dari:

A. Bagian Pendahuluan Skripsi

- a. Sampul
- b. Lembar pengesahan skripsi
- c. Motto dan persembahan
- d. Lembar pernyataan keabsahan atau keaslian skripsi
- e. Kata pengantar
- f. Ucapan terima kasih
- g. Abstrak
- h. Daftar isi
- i. Daftar gambar
- j. Daftar tabel
- k. Daftar lampiran-lampiran

B. Bagian Isi Skripsi

- a. BAB I PENDAHULUAN
 1. Latar belakang masalah
 2. Identifikasi masalah
 3. Rumusan masalah
 4. Tujuan penelitian
 5. Manfaat penelitian
 6. Definisi operasional
 7. Sistematika skripsi
- b. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN
 1. Kajian teori
 2. Kerangka pemikiran

3. Asumsi dan hipotesis
- c. BAB III METODE PENELITIAN
 1. Pendekatan penelitian
 2. Desain penelitian
 3. Subjek dan Objek penelitian
 4. Pengumpulan data dan instrumen penelitian
 5. Teknik analisis data
 6. Prosedur penelitian
 - d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
 1. Hasil penelitian
 2. Pembahasan
 - e. BAB V SIMPULAN DAN SARAN
 1. Simpulan
 2. Saran
- C. Bagian Akhir Skripsi**
- a. Daftar pustaka
 - b. Lampiran
 - c. Daftar Riwayat Hidup